

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah, berarti agama Islam senantiasa mendorong umatnya untuk selalu melakukan kebaikan dan selalu aktif dalam melakukan kegiatan dakwah serta menyebarkan ajaran Islam. Maju dan Mundurnya agama Islam sangat bergantung dan erat kaitannya dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.¹ Seperti yang dikatakan oleh Thomas W. Arnold ia menyebutkan bahwa agama Islam itu adalah agama dakwah. Dakwah adalah kegiatan atau aktivitas mengajak dan menyeru orang lain dalam mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan bersungguh-sungguh.² Berbicara mengenai dakwah, tentunya bisa dikaitkan juga dengan yang namanya masjid. Masjid adalah tempat ibadah umat Islam dalam mengerjakan kewajibannya kepada Allah swt dan Rasul-Nya.

Masjid pada masa baginda Rasulullah SAW menjadi pusat perubahan sosial, ekonomi dan politik. Masjid juga dipergunakan sebagai tempat ibadah untuk kegiatan dakwah, artinya masjid memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan misi dakwah, baik itu kepada para sahabatnya maupun antar

¹ Novi Maria Ulfah, "Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 207.

² Rully Asrul Pattimahu, "Islam Agama Dakwah," last modified 2015, diakses Maret 24, 2021, <https://www.kompasiana.com/www.rullyasrul.com/5535a5966ea834f213da42fe/Islam-agama-dakwah#:~:text=Dakwah adalah suatu aktivitas atau,agama Islam sebagai agama dakwah. J.>

sesama sahabat. Oleh karena itu, berdakwah adalah tindakan yang sangat mulia dalam Islam dan sarananya yang paling utama.

Pembangunan masjid saat ini dan pembangunan kualitas jemaah masih banyak yang belum seimbang, terlihat dari peningkatan perilaku moral, radikalisme, konflik sosial, dan pergaulan pemuda. Melihat fenomena tersebut telah menjadi alat ukur / barometer masjid yang belum menjadi pusat perubahan sosial.³ Oleh karena itu, manajemen menjadi penting dan diperlukan oleh masjid. Sebab, kemampuan manusia (fisik, pengetahuan, waktu dan perhatian) sangat terbatas tetapi kebutuhan manusia tidak terbatas. Upaya untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan yang terbatas dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut membuat orang lain berbagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawabnya. Dengan pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan keterikatan formal dalam sebuah organisasi. Dan dalam organisasi ini, pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat dilakukan dengan mudah dan lancar serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai.⁴

Mengingat pentingnya peran manajemen dalam kehidupan manusia, mengharuskan kita mempelajari, mengamalkan, dan menerapkannya untuk masa depan yang lebih baik. Demikian pula dengan pengelolaan masjid merupakan suatu proses mewujudkan kemaslahatan dan kemakmuran masjid

³ Muhammad Qadaruddin, Ramli, dan Nurlaela Yuliasri, "Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus dan Jemaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke'e Kota Parepare," *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah* 9, no. 1 (2019): 103–122.

⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

yang dilakukan oleh pengurus masjid dan Jemaahnya melalui berbagai kegiatan, seperti *idārah*, imarah dan ri'ayah.

Menurut definisi *idārah* adalah kegiatan administrasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, keuangan, pengawasan dan pelaporan kegiatan masjid.⁵ *Idārah* masjid sangat penting sebagai suatu upaya perbaikan masjid dari dalam guna memperkuat eksistensinya sebagai lembaga keagamaan umat Islam. *Idārah* mempunyai peranan sentral bagi kegiatan manajemen masjid, dengan berjalannya kegiatan *idārah* masjid maka akan mendukung terselenggaranya kegiatan imarah dan ri'ayah yang teratur, kredibel dan berkelanjutan. Untuk mengoptimalkan fungsi dan peran masjid maka masjid harus dikelola dengan baik dan tepat. Tentunya, jika pengelolaan masjid dapat berjalan dengan baik, maka akan berdampak baik juga terhadap kemakmuran masjidnya, agar Jemaah dapat beribadah dengan nyaman, aman, tentram dan khusyuk di dalam masjid.

Menurut pendapat salah satu ahli yaitu Moh. E. Ayub beliau berpendapat bahwa kemakmuran sebuah masjid dapat dilihat dari berhasil atau tidaknya sebuah masjid tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Dengan begitu masjid benar-benar dapat berfungsi sebagaimana mestinya yaitu sebagai tempat ibadah, sosial, politik, pendidikan, ekonomi serta budaya. Kemakmuran sebuah masjid juga dapat diartikan sebagai masjid dengan kondisi material dan

⁵ Ibnu Singarejo, "Pengertian Idārah Imarah Ri'ayah dalam Manajemen Masjid." diakses Juni 10, 2021, <https://pontren.com/2019/09/19/pengertian-idarah-imarah-riayah-dalam-manajemen-masjid/>

spiritual di dalamnya yang memberikan rasa nyaman untuk beribadah dari segi aspek *idārah*, imarah dan ri'ayahnya.⁶

Di Kalimantan Selatan lebih tepatnya di kota Banjarmasin, terdapat masjid tertua peninggalan kerajaan Banjar. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), raja Banjar pertama yang masuk Islam.⁷ Masjid tersebut bernama Masjid Sultan Suriansyah atau dikenal dengan Masjid Kuin. Lokasi Masjid Sultan Suriansyah berada di Jl. Kuin Utara, Kel. Kuin Utara, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70127. Selain letak masjidnya yang strategis di Kota Banjarmasin dan persis di tepi Sungai Kuin, juga identik dengan peninggalan Kerajaan Banjar seperti museum dan Makam Sultan Suriansyah sehingga banyak orang yang berkunjung baik masyarakat dalam maupun luar kota Banjarmasin.

Berdasarkan data yang didapat di lapangan bahwa peneliti menemukan ada beberapa kejanggalan ataupun problematika yang terjadi pada Masjid Sultan Suriansyah seperti menyangkut masalah tentang dinamika kepengurusan masjid dan masalah pendanaan masjid. Jika saja problematika masjid ini dibiarkan begitu saja, maka hal inilah yang akan menjadi masalah pengelolaan *Idārah* bagi masjid tersebut. Oleh karena itu, perlu dipahami faktor pendukung dan penghambat pengelola masjid dalam menerapkan manajemen *Idārah* masjid, karena tidak banyak masjid yang berhasil mengelola masjid itu sendiri.

⁶ Andri Sopiyan, Irfan Sanusi, dan Herman Herman, "Penerapan Fungsi Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 3 (2018): 123–140.

⁷ "Masjid Sultan Suriansyah," last modified 2020, diakses Juni 10, 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Sultan_Suriansyah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud mencari faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen *Idārah* masjid di Masjid Sultan Suriansyah baik dari sisi keberhasilan pengelolaan masjid maupun aspek yang lainnya dalam pengelolaan masjid tersebut.

Posisi peneliti sebagai akademisi tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait Manajemen *Idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dengan harapan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengurus masjid. Guna menyelesaikan masalah Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin sebagai suatu lembaga sosial keagamaan umat Islam, maka dari uraian diatas peneliti menganggap penting untuk mengangkat judul skripsi tentang “**Manajemen *Idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid.**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen *idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen *idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam meningkatkan kemakmuran masjid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Manajemen *Idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Manajemen *Idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah wawasan terkait dengan Manajemen *Idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan berkontribusi dalam karya tulis ilmiah khususnya yang berkaitan dengan Manajemen *Idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid.

2. Secara Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan serta referensi untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan Manajemen *Idārah* Masjid baik untuk peneliti maupun para pembaca.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti memperjelas definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah penelitian:

1. Manajemen *Idārah* Masjid

Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *Idārah*.⁸ *Idārah* dapat diartikan sebagai administrasi, pengarahan, pengaturan, pengelolaan.⁹

⁸ Idris Parakkasi, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bogor: Lindan Bestari, 2021).

⁹ “Terjemahan dan Arti إدارة di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab,” diakses Juni 10, 2021, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/إدارة/>.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Idārah* yaitu suatu usaha mengatur dengan baik suatu organisasi, baik kecil maupun besar.¹⁰

Manajemen *Idārah* masjid yang dimaksud berdasarkan pengertian diatas dapat kita pahami dan simpulkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pengelolaan masjid yang menyangkut dengan perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan serta pelaporan ataupun evaluasi kemasjidan di Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

2. Kemakmuran Masjid

Masjid yang makmur adalah masjid yang sudah berkembang dan menjadi sentral umat Islam. Sehingga, masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat muslim, tetapi juga sebagai pusat aktivitas dan kegiatan Islam. Lebih luasnya merupakan tugas tanggung jawab seluruh umat Islam dalam memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat.¹¹ Sesungguhnya masjid merupakan rumah Allah, dan sudah seharusnya untuk dikondisikan dengan keadaan sebaik dan semakmur mungkin dalam menciptakan kekhusyuan para jemaahnya, sebagaimana dalam Alquran Allah SWT berfirman:

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “ida.rah,” last modified 2016, diakses Juni 10, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/idarah>.

¹¹ Alief Fikar Erisandi, Irfan Sanusi, dan Asep Iwan Setiawan, “Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 4 (2019): 423–442.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ تَعَالَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. At-Taubah 9:18)¹²

Jadi, kemakmuran masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan masjid dengan pengelolaan yang baik, teratur, dan sistematis, serta masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam berbagai kegiatan sehingga dapat memfasilitasi kebutuhan keagamaan sampai dengan kenyamanan jemaah yang beribadah di masjid, khususnya di Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

1. *Idārah Masjid* (Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung) oleh Agus Maulana Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung (2017)¹³

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian terdahulu untuk lokasi penelitiannya yaitu di Masjid Jami' al-Anwar Kota Bandar Lampung yang merupakan masjid bersejarah di Provinsi Lampung. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Masjid Sultan

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2010).

¹³ Agus Maulana, “*Idārah Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al -Anwar Kota Bandar Lampung)*”, 2017.

Suriansyah Banjarmasin yang merupakan salah satu Masjid bersejarah di Provinsi Kalimantan Selatan. Persamaan penelitiannya terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang *Idārah* Masjid dan pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Manajemen Masjid Agung Kabupaten Jeneponto (Studi *Al-Idārah*)
Oleh Reni Anggraeni Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar (2018)¹⁴

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian terdahulu lokasi penelitiannya di Masjid Agung Kabupaten Jeneponto yang merupakan masjid terbesar di Jeneponto. Sedangkan lokasi penelitian peneliti lakukan di Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin yang merupakan salah satu Masjid bersejarah di Provinsi Kalimantan Selatan. Persamaannya terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang *Idārah* Masjid dan pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Manajemen Masjid (Studi *Idārah* dan Imarah Masjid Mardhotillah Sukrame Bandar Lampung) oleh Heru Rispiadi Jurusan Manajemen

¹⁴ Reni Anggraeni AS, “*Manajemen Masjid Agung Kabupaten Jeneponto (Studi Al-Idārah)*,” 2018.

Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung (2017)¹⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu lokasi penelitian pada Masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan lokasi penelitian peneliti lakukan di Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin yang merupakan salah satu Masjid bersejarah di Provinsi Kalimantan Selatan. Pada objek penelitian terdahulu membahas tentang Manajemen *Idārah* dan Imarah Masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan pada objek penelitian peneliti membahas tentang manajemen *idārah*-nya saja di Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin. Dan persamaan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Manajemen *Idārah* Masjid Al-Hasyimiyah Lamnyong Darussalam Banda Aceh Oleh Asmaul Husna Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2019)¹⁶

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian terdahulu untuk lokasi penelitiannya yaitu di Masjid Al-Hasyimiyah

¹⁵ Heru Rispiadi, “*Manajemen Masjid (Studi Idārah dan Imarah Masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung)*”, 2017.

¹⁶ Asmaul Husna, “*Manajemen Idārah Masjid Al-Hasyimiyah Lamnyong Darussalam Banda Aceh*,” 2019.

Lamnyong Darussalam Banda Aceh yang merupakan masjid baru di Aceh. Sedangkan lokasi penelitian peneliti di Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin yang merupakan salah satu Masjid bersejarah di Provinsi Kalimantan Selatan. Persamaan penelitiannya terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang *Idārah* Masjid dan pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan peneliti sajikan dalam lima bab, diantaranya sebagai berikut ;

Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian teori Manajemen *Idārah* Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian

Bab ini penulis menggambarkan Pembahasan dan Hasil Penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi Simpulan dan rekomendasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.